

CARA MEMILIH STRATEGI PEMBELAJARAN GEOGRAFI DALAM KURIKULUM 2004

Oleh: Susilawati*)

ABSTRAK

Kurikulum 2004 mengamanatkan kepada pelajaran geografi di sekolah untuk menyampaikan materi tentang keragaman budaya bangsa Indonesia. Beban yang berat tersebut, tidak cukup bagi guru geografi hanya menyampaikan materi dalam bentuk hapalan tetapi diharapkan lebih dari itu yaitu bagaimana menyampaikan geografi secara lebih baik.

Strategi pembelajaran pada jaman teknologi informasi saat ini relatif sangat beragam. Tantangannya, guru dituntut untuk terampil menampilkan pembelajaran geografi lebih baik. Rumusan masalah diorientasikan pada bagaimana strategi yang cocok untuk geografi dengan melihat karakteristik mata pelajaran, model pembelajaran, dan memilih strategi pembelajaran geografi pada kurikulum 2004. Tujuan penelitian ini adalah ingin memberi arah bagaimana cara guru menentukan strategi pembelajaran geografi pada kurikulum 2004.

Adapun metode penelitiannya menggunakan pendekatan deskriptif yaitu dengan kajian literatur. Hasil penelitiannya adalah bahwa dalam merumuskan strategi pembelajaran perlu memikirkan sejumlah metode pembelajaran apakah menggunakan metode ceramah, diskusi, atau lainnya. Sebelum menentukan strategi pembelajaran harus ditetapkan dahulu pendekatan dan model pembelajaran yang akan digunakan. Tapi perlu juga diperhatikan, bahwa sebelum pendekatan dan model pembelajaran ditetapkan, fahami dahulu karakteristik pokok bahasan dan kompetensi dasar yang akan dikuasi siswa.

Kata kunci: Memilih, Strategi Pembelajaran, Kurikulum 2004.

*) Drs. Susilawati, M.Pd., adalah dosen Jurusan Pendidikan Geografi FPI PS UPI.

1. Pendahuluan

Sumber pembelajaran pada jaman teknologi informasi saat ini relatif sangat beragam. Selain karena kemajuan teknologi komputer semakin canggih yaitu dalam mengemas media pembelajaran juga karena akses terhadap lingkungan sekitar semakin mudah diperoleh oleh siswa. Guru semakin terbuka untuk memberi kebebasan kepada siswanya untuk belajar di luar kelas, bahkan orang tua telah merelakan anaknya untuk belajar di "sekolah alam" yang lebih dekat dengan pemanfaatan sumber belajar di sekitar siswa.

Geografi sebagai ilmu yang mempelajari permukaan bumi, tentu saja sangat berkepentingan dengan sejumlah fenomena alam yang berada di lingkungannya. Selain dijadikan sebagai bahan ilustrasi, juga dijadikan sebagai tempat proses pembelajaran berlangsung. Guru, siswa, dan masyarakat semakin memaklumi suatu kegiatan pembelajaran di luar kelas jika terkait dengan proses pembelajaran geografi.

Kesadaran terhadap alternatif pembelajaran di luar kelas bagi guru geografi dapat dijadikan peluang, tetapi sekaligus juga sebagai tantangan. Guru geografi di sejumlah sekolah telah banyak yang melakukan kegiatan pengamatan di luar kelas sesuai materi pokok bahasan. Tantangannya, guru dituntut untuk terampil menampilkan pembelajaran geografi lebih baik sesuai dengan alokasi waktu dan media belajar yang tersedia.

Jika guru geografi berhasil mengemas pembelajaran dengan strategi yang tepat maka setidaknya dapat menggugurkan anggapan dari sebagian orang bahwa geografi adalah mata pelajaran yang membosankan, tetapi akan lebih "celaka" jika ternyata siswa lebih banyak menyerap informasi yang tidak bermanfaat untuk menjawab soal-soal ujian yang diberikan dari standar nasional pendidikan. Artinya perlu ada kajian yang lebih baik tentang strategi pembelajaran geografi di era kurikulum 2004 sekarang ini.

Pengalaman kita menunjukkan bahwa geografi selalu dianggap sebagai ilmu hapalan bagi siswa, padahal di sejumlah negara ilmu ini telah memberi bekal yang banyak kepada siswa untuk memahami proses kehidupan alam, kehidupan manusia, dan keterkaitan antara alam dengan kehidupan manusia.

Di Amerika, geografi dijadikan sebagai mata pelajaran inti di setiap sekolah dan wajib diajarkan di 50 negara bagian (*Rediscovering Geography Committee*, 1997). Kebijakan ini oleh pemerintah Amerika dimantapkan dengan program-program lainnya, misalnya program K-12 (*Kindergarten through grade 12*) sebagai kurikulum standar studi geografi untuk para pelajar yang terdiri atas 12 level atau tingkatan. Para pakar geografi Amerika juga meresponnya dengan baik, melalui *Association of American Geographers* (AAG), mereka mengadakan pertemuan tahunan untuk memantapkan peran serta geografi

untuk kepentingan nasional. Di antara hasil kajian dan keputusan tentang pengembangan geografi oleh *Rediscovering Geography Committee* antara lain: (1) mengidentifikasi isu-isu penting dan mendefinisikan kembali disiplin ilmu geografi, (2) memperjelas prioritas pengajaran dan penelitiannya, (3) mengkaitkan antara pengembangan geografi sebagai suatu ilmu dengan kebutuhan nasional dan untuk studi geografi. (4) Meningkatkan apresiasi geografi di antara komunitas ilmu lainnya, dan (5) mengkomunikasikan kepada komunitas ilmuan internasional tentang kebijakan masa depan keilmuan itu di Amerika.

Nursid Sumaatmadja (2002) pernah juga mengingatkan: sudah menjadi fakta sejarah bahwa pada masa lalu negara kita menjadi rebutan bangsa lain; sebut saja Inggris, Portugis, Belanda, dan Jepang. Tanah air kita yang memiliki luas wilayah tidak kurang dari 7.913.250 km persegi dengan jumlah pulau sekitar 17.508 buah merupakan kekayaan yang tidak terperikan. Dapat dibayangkan berjejernya pulau-pulau Nusantara, bahkan orang mengatakannya: bagaikan untaian jamrut di khatulistiwa. Oleh karena tanah air merupakan tempat hidup, maka sangat wajar jika warganegaranya menjaga, mengelola, dan memanfaatkan isinya baik yang ada di daratan maupun yang ada di lautan.

Luasnya wilayah Indonesia tentu saja memiliki keragaman potensi yang sangat tinggi, baik potensi alam maupun budaya manusia. Jumlah suku bangsa yang ada di Indonesia sangat banyak dan corak kebudayaan mereka juga beragam, baik dari warna kulit, agama, bahasa, kesenian, dan lain-lain. Dengan mengetahui semua kondisi tentang negara dan bangsanya maka diharapkan lahir saling pengertian antar warga bangsa.

Konsep tentang keragaman potensi daerah dan corak warga negara Indonesia seperti dijelaskan di atas, tidak dapat lahir dengan sendirinya dalam benak generasi penerus, tetapi harus diberitahu, diajarkan di sekolah, ditanamkan dan disadarkan dalam sanubari generasi muda. Mulai dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, generasi penerus bangsa harus disadarkan bahwa dirinya adalah merupakan bangsa yang besar dan memiliki hak penuh atas kekayaannya. Pertanyaannya siapa yang akan menyampaikan materi tentang keragaman budaya bangsa Indonesia, tentu saja dalam kurikulum 2004 telah mengamanatkan kepada geografi untuk menyampaikan kepada anak didik seluruh Indonesia.

2. Rumusan Masalah

Beban yang berat tersebut, tidak cukup bagi guru geografi hanya menyampaikan materi dalam bentuk hapalan, tetapi diharapkan lebih dari itu yaitu menyampaikan geografi secara lebih baik. Pertanyaannya bagaimana

strategi yang cocok untuk geografi sebagaimana diharapkan dalam kurikulum 2004? Pertanyaan tersebut diuraikan dalam pertanyaan sebagai berikut:

- a. bagaimana karakteristik mata pelajaran geografi di sekolah menengah?
- b. bagaimana model pembelajaran yang dianggap cocok untuk geografi?
- c. bagaimana cara memilih strategi pembelajaran geografi pada kurikulum 2004?

Pertanyaan di atas perlu diajukan sebagai bahan untuk menelusuri ke arah pemahaman kita terhadap sejumlah strategi pembelajaran geografi khususnya yang sesuai dengan tuntutan kurikulum 2004.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif berusaha menjelaskan fenomena yang ada dan diakhiri dengan sebuah analisis dan penarikan kesimpulan. Objek studinya berupa strategi pembelajaran dan diteliti dengan teknik kajian pustaka. Data diambil dari berbagai sumber media baik cetak maupun elektronik. Kategori media cetak antara lain surat kabar sedangkan kategori media elektronik diambil dari internet.

4. Pembahasan

a. Karakteristik Mata pelajaran geografi

Geografi pada kurikulum 2004, didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari muka bumi dan proses-proses yang membentuknya, hubungan antara manusia dengan lingkungan, serta pertalian antara manusia dengan tempat-tempat. Pada konteks pembelajaran di sekolah, geografi diharapkan dapat (1) mengembangkan pemahaman dan kompetensi siswa tentang organisasi spasial, masyarakat, tempat-tempat, dan lingkungan pada muka bumi. (2) mengembangkan pemahaman proses-proses fisik yang membentuk pola-pola muka bumi, karakteristik dan persebaran spasial ekologis di muka bumi, sehingga diharapkan siswa dapat memahami bahwa manusia menciptakan wilayah (region) untuk menyederhanakan kompleksitas muka bumi. (3) memotivasi siswa untuk lebih aktif menelaah dan menyadari bahwa kebudayaan dan pengalaman mempengaruhi persepsi manusia tentang tempat-tempat dan wilayah. Dengan demikian, siswa diharapkan bangga akan warisan budaya dengan memiliki kepedulian kepada keadilan sosial, proses-proses demokratis dan kelestarian ekologis, yang pada gilirannya dapat mendorong siswa untuk meningkatkan kualitas kehidupan di lingkungannya pada masa kini dan masa depan.

Karakteristik mata pelajaran geografi sebagaimana yang tersirat dalam rambu-rambu kurikulum 2004 antara lain memperhatikan aspek keruangan, kelingkungan dan kompleks wilayah. Pengorganisasian materi dimulai dari

pengenalan fenomena geografis dengan memanfaatkan bentang alam sekitarnya sebagai sumber informasi geografis. Bersamaan dengan kemajuan teknologi informasi, Geografi mengembangkan sistem informasi dari konvensional ke dalam penyajian mutakhir dalam bentuk teknologi sistem informasi.

Dalam pembelajaran geografi, lapangan merupakan sumber materi dan sekaligus media belajar langsung. Lapangan sebagai sumber informasi merupakan tantangan yang penuh dengan permasalahan yang menuntut jawaban dan penyelesaiannya. Untuk memahami fenomena geografis para siswa seyogyanya diajak melakukan kontak langsung dengan lapangan dalam kegiatan lapangan (*fieldwork*).

Kedudukan mata pelajaran Geografi di SMA/MA secara umum memiliki fungsi dan tujuan yaitu sebagai berikut. Fungsi pembelajaran geografi mengembangkan pengetahuan tentang pola dan proses keruangan, mengembangkan ketrampilan dasar dalam memperoleh data dan informasi, mengkomunikasikan & menerapkan pengetahuan geografi, menumbuhkan sikap, kesadaran dan kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sumber daya serta toleransi terhadap keragaman sosial-budaya masyarakat.

Sedangkan tujuan pembelajaran geografi meliputi aspek pengetahuan, keterampilan, dan sikap, rinciannya bertujuan untuk mengembangkan konsep dasar geografi yang berkaitan dengan pola keruangan dan proses-prosesnya, mengembangkan pengetahuan sumber daya alam, peluang dan keterbatasannya untuk dimanfaatkan, dan mengembangkan konsep dasar geografi yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan wilayah negara/dunia.

Tujuan aspek keterampilan adalah untuk mengembangkan keterampilan mengamati lingkungan fisik, lingkungan sosial dan lingkungan binaan. (2) mengembangkan keterampilan mengumpulkan, mencatat data dan informasi yang berkaitan dengan aspek-aspek keruangan, (3) Mengembangkan keterampilan analisis, sintesis, kecenderungan, dan hasil-hasil dari interaksi berbagai gejala geografis.

Tujuan aspek sikap adalah (1) menumbuhkan kesadaran terhadap perubahan fenomena geografi yang terjadi di lingkungan sekitar, (2) Mengembangkan sikap melindungi dan tanggung jawab terhadap kualitas lingkungan hidup, (3) Mengembangkan kepekaan terhadap permasalahan dalam pemanfaatan sumber daya, (4) mengembangkan sikap toleransi terhadap perbedaan sosial dan budaya, dan (5) mewujudkan rasa cinta tanah air dan persatuan bangsa.

Berdasarkan karakteristik tersebut, Pusat Kurikulum (2005) memberi rambu-rambu bahwa pembelajaran geografi hendaknya disajikan secara terintegrasi dan *corelated*. Karena itu, implementasi kurikulum 2004

menganjurkan agar pendekatan pembelajaran seperti pendekatan kontekstual sangat dianjurkan, selain pendekatan dan model-model pembelajaran lain yang relevan sesuai dengan karakteristik bahan ajaran dan kompetensi yang harus dikuasai siswa.

Pendekatan kontekstual dipilih karena secara konseptual model pembelajaran ini sangat cocok dengan karakteristik mata pelajaran geografi. Guru dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan konsep itu, hasil pembelajaran diharapkan lebih bermakna. Proses pembelajaran berlangsung alamiah, siswa bekerja dan mengalami, dan bukan semata-mata menerima pengetahuan yang disampaikan oleh guru.

Pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran geografi, tugas guru adalah membantu siswa menguasai kompetensi geografi. Guru lebih banyak berurusan dengan strategi pembelajaran daripada memberikan informasi. Selain itu, guru berperan sebagai pengelola kelas agar tercipta saling bekerja sama untuk menemukan sesuatu yang baru bagi siswa. Siswa diharapkan dapat melahirkan atau menemukan sendiri tentang konsep-konsep atau prinsip-prinsip dalam ilmu geografi.

b. Model Pembelajaran untuk Geografi

Ada beberapa pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk pencapaian kompetensi pembelajaran geografi, baik digunakan secara utuh setiap pendekatan maupun dikombinasikan antara pendekatan yang satu dengan lainnya. Pendekatan yang direkomendasikan antara lain:

1) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan ini sangat direkomendasikan oleh kurikulum 2004. Pendekatan pembelajaran ini membantu guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa. Selain itu, pendekatan ini mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga dan masyarakat.

Belajar dalam pandangan pendekatan ini dianggap tidak hanya menghafal, tetapi siswa harus mengkonstruksi pengetahuan di benak mereka sendiri. Anak belajar dari pengalaman, anak mencatat sendiri pola-pola bermakna dari pengetahuan baru, dan bukan diberi begitu saja dari guru. Siswa perlu dibiasakan memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi

dirinya, dan bergelut dengan gagasan-gagasan, dan siswa belajar dari mengalami sendiri bukan dari pemberian orang lain.

Dalam pendekatan kontekstual, guru harus berusaha untuk melakukan sejauh mungkin kegiatan inkuiri untuk semua topik. Tahap ini dimulai dengan penyampaian suatu kejadian yang menimbulkan teka-teki dan keingintahuan siswa. Prinsipnya memanipulasi rasa ingin tahu siswa sebagai modal awal memulai proses pembelajaran. Dalam mengembangkan metode inkuiri guru harus terampil mengajukan pertanyaan (*questioning*).

Selain terampil mengajukan pertanyaan, guru disarankan untuk membuat learning community antara siswa. Teknik yang digunakan adalah pengelompokan siswa dalam kelompok diskusi atau kelompok kerja ketika melakukan studi lapangan. Dalam learning community, hasil belajar diperoleh dari 'sharing' antara teman, antar kelompok, dan antara yang tahu ke yang belum tahu.

Komponen pembelajaran kontekstual selanjutnya adalah pemodelan yaitu menghadirkan model sebagai contoh dalam pembelajaran. Guru dapat menghadirkan suatu model baik dalam bentuk benda mati atau dalam bentuk makhluk hidup seperti: contoh tanaman, hewan, atau orang (tokoh atau ahli pada di bidang tertentu sebagai nara sumber).

Diakhir proses pembelajaran, guru melakukan refleksi. Kegiatan ini merupakan proses tanya jawab antara guru dan siswa yang diarahkan agar siswa mampu menyimpulkan sendiri materi yang telah disampaikan atau agar ada gagasan baru yang muncul sebagai dampak dari pengetahuan siswa yang berkembang. Pernyataan siswa yang mampu menyimpulkan sendiri pengetahuan barunya, menunjukkan tingkat pemahamannya.

2) Pendekatan Pembelajaran Mencari-bermakna

Sukmadinata (2004) mengatakan bahwa pendekatan mencari dan bermakna bertolak dari pandangan Ausubel dan Robinson. Asumsi yang dibangunnya adalah bahwa setiap pendekatan pembelajaran selalu berada di antara dua kontinum yang bersilangan, yaitu antara ujung kontinum belajar menerima (*reception learning*) sampai ke ujung kontinum belajar mencari (*discovery learning*), dan dari ujung kontinum belajar menghafal (*rote learning*) sampai ke ujung kontinum belajar bermakna (*meaningful learning*).

Belajar mencari adalah belajar yang menekankan aktivitas atau proses berfikir. Siswa didorong untuk melakukan proses berfikir, proses nalar, menganalisis, memadukan, mengevaluasi, mengaplikasikan, memecahkan masalah, mencipta, mengembangkan sesuatu. Dalam pembelajaran geografi, pendekatan ini sangat efektif diterapkan dalam kegiatan studi lapangan, yang kemudian dikenal dengan metode karyawisata. Penggunaan metode ini

berangkat dari asumsi bahwa siswa memiliki dorongan minat dan perhatian terhadap apa yang sedang dipelajarinya (*sense of interest*), dorongan untuk melihat kenyataan (*sense of reality*), dan dorongan untuk menemukan sendiri hal-hal yang menarik perhatiannya (*sense of discovery*)

Belajar Bermakna adalah belajar yang menekankan arti atau makna dari bahan dan kegiatan yang diberikan bagi kepentingan siswa. Sesuatu bermakna karena memenuhi kebutuhan, menarik minat, penting bagi kelanjutan studi, bagi penyelesaian tugas pekerjaan atau bagi masa depannya. Pembelajaran supaya lebih bermakna, antara lain dengan cara sebagai berikut: (1) menghubungkan materi dengan kehidupan siswa, (2) materi pelajaran yang diberikan sebagai fokus dari materi pelajaran yang diambil dari mata pelajaran yang lain, (3) mengintegrasikan dua atau lebih mata pelajaran, (4) memadukan kegiatan sekolah dengan pekerjaan, (5) belajar memberikan layanan.

Dalam pembelajaran geografi, hampir seluruh pencapaian kompetensi dapat dikemas menjadi sangat bermakna bagi siswa tergantung bagaimana guru mampu untuk (1) menggali berbagai hubungan sebab-akibat (*cause and effect analysis*) dari seluruh bahasan yang dikaji, (2) menjelaskan antar bahasan dalam konteks analisis sistem (*systems analysis*), yaitu bahwa setiap fenomena geografi saling ketergantungan dan saling mempengaruhi, (3) menggambarkan bahwa antar komponen fenomena geografi dipermukaan bumi memiliki jalinan fungsional dan dalam mekanisme ekologis (*ecological analysis*)

3) Pendekatan Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman merupakan suatu proses belajar-mengajar yang menekankan pada pengalaman siswa, baik pengalaman individual, emosional, sosial maupun fisik-motorik. Ciri Pembelajarannya menekankan pada proses daripada hasil, terarah pada pengembangan kepribadian siswa secara utuh (pengetahuan, sosial, emosi, dan motorik), dan pembelajaran merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan alam dan sosial. Langkah-langkah pembelajaran Berbasis Pengalaman, adalah berupa siklus yang diawali dari (1) Pengalaman konkrit, (2) Pengalaman reflektif, (3) Konseptualisasi abstrak, dan (4) Percobaan aktif. Hasil percobaan aktif merupakan pengalaman konkrit baru bagi siswa.

Pada fase divergen, pengembangan kemampuan imajinatif, kesadaran akan makna dan nilai-nilai sangat kuat sehingga merupakan jembatan antara pengalaman konkrit menuju pengalaman reflektif. Pada saat pengalaman reflektif berkembang menjadi konseptualisasi abstrak, kekuatan psikologis yang bersifat asimiliatif mendukungnya. Pada asimiliatif, pengembangan

kemampuan berfikir induktif dan menciptakan model-model teoritis menjadi ciri utamanya. Selanjutnya pada wilayah konvergen yaitu pengembangan kemampuan memecahkan masalah dapat digunakan untuk uji coba secara aktif yang pada akhirnya akan terjadi akomodasi terhadap hasil uji coba menjadi pengalaman konkrit yang baru.

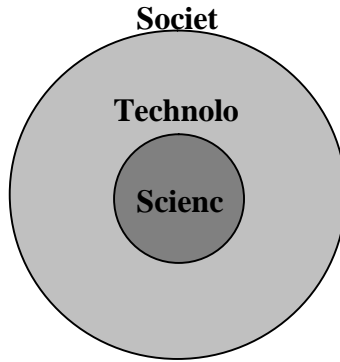
4) Pendekatan Pembelajaran terpadu

Pendekatan terpadu merupakan suatu pendekatan pembelajaran dengan fokus pada bahan ajaran. Bahan ajaran disusun secara terpadu dalam bentuk tema-tema pembelajaran. Pelaksanaan pendekatan ini bertolak dari suatu topik atau tema sebagai payung untuk mengaitkan konsep-konsepnya. Tema sentral diambil dari kehidupan sehari-hari yang menarik minat peserta didik. Ciri pembelajaran terpadu adalah holistik, artinya suatu peristiwa dikaji dari berbagai bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi, bermakna, dan aktif yaitu pembelajaran terpadu dapat dilaksanakan secara sempurna jika melalui pendekatan pembelajaran inkuiri.

Pembelajaran Terpadu dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi pemecahan masalah, evaluasi kritis, penyelidikan, pengambilan keputusan, berfikir kritis, dan berfikir kreatif. Dalam pembelajaran geografi dapat digunakan untuk mengkaji masalah kehidupan yang dapat dikaji dari berbagai aspek kehidupan, misalnya masalah kemiskinan, urbanisasi, pasar, dan lain-lain.

5) Pendekatan *Science-Technology-Society (STS)*

Model pendekatan STS (*science-technology-society*) merupakan pendekatan interdisipliner dan multikultur dalam kurikulum yang dikemukakan oleh Solomon dan Aikenhead sekitar tahun 1994. STS merupakan istilah yang muncul pada pertemuan pendidikan ilmu pengetahuan untuk orang-orang Afrika dan Amerika Selatan, dan kelompok etnik marginal lainnya. Ide sekitar program STS adalah upaya yang bertujuan untuk mengaitkan antara dunia nyata siswa dengan kegiatan di ruang kelas dan masyarakatnya. Secara praktis siswa diajak untuk mengidentifikasi masalah, mengumpulkan data yang terkait dengan masalah, memberikan alternatif pemecahan masalah, dan terutama sekali bagaimana cara pengambilan keputusan terhadap masalah tersebut. Konseptual program STS digambarkan oleh Aikenhead (1992) sebagai berikut:



Gambar 1. Interaksi Simbolik antara science, technology, and society Aikenhead (1992)

Dalam proses pendidikan geografi, STS akan membawa siswa kepada masalah yang konkrit. Penyampaian isi dan proses pembelajaran geografi tidak hanya berdasarkan subject matter yang lepas dari makna kehidupan siswa tetapi dalam STS siswa diberi pemahaman bahwa pengembangan sains dan kehidupan masyarakat saling memberi dampak. Pendekatan pembelajarannya menampilkan pendekatan yang berorientasi pada isu-isu di masyarakat yang relevan dengan topik-topik di masyarakat.

Dalam program STS, siswa dilatih untuk memecahkan masalah dan tidak hanya menyelesaikan persoalan dalam ujian. Secara fundamental mereka diajak untuk membangun hipotesis, merumuskan pertanyaan, menguji hipotesis, dan menggambarkan penyelesaian hasilnya. Inti dari tujuan pembelajarannya adalah membantu mengembangkan kecakapan berfikir.

c. Strategi Pembelajaran Geografi

Strategi pembelajaran dapat dirumuskan setelah diketahui model dan atau disain pembelajaran serta rincian tahapan kegiatannya dijelaskan. Sejumlah strategi pembelajaran geografi, dilihat dari terjadinya peristiwa interaksi edukatif antara guru dengan siswa sedikitnya dapat dikelompokkan atas empat kelompok yaitu:

1) Strategi ekspositori klasikal

Dalam strategi ekspositori klasikal, guru lebih banyak menjelaskan pesan kepada siswa. Siswa menerima pesan sebagaimana yang dikehendaki guru. Strategi ini digunakan jika jumlah siswa cukup banyak, sumber pembelajaran jumlahnya sangat terbatas, media lain tidak ada kecuali buku sumber yang digunakan oleh guru dan papan tulis, dan waktu yang

disediakan sangat sedikit. Dalam kurikulum 2004, strategi ini disarankan hanya untuk menjelaskan rencana kegiatan belajar.

2) Strategi heuristik

Penggunaan strategi heuristik biasanya memanfaatkan metode discovery dan inkuiri. Pada metode discovery, siswa terlibat dalam menggunakan proses mentalnya untuk menemukan beberapa konsep atau prinsip. Lebih tinggi dari kegiatan discovery adalah inkuiri yaitu selain mengandung proses mental dalam menemukan sesuatu juga telah menggunakan metode ilmiah dalam proses penemuannya. Dalam inkuiri, siswa telah terlibat untuk merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, menganalisis data, dan menarik kesimpulan.

3) Strategi pengajaran kelompok

Strategi pengajaran kelompok digunakan jika tujuan menghendaki adanya kerjasama siswa dalam menjalankan tugasnya. Pengajaran kelompok digunakan dalam kegiatan kerja kelompok dan diskusi kelompok. Hal yang perlu diperhatikan dalam pembentukan kelompok adalah jumlah siswa sekitar 4 - 6 orang, dan pengelompokan siswa berdasarkan kemampuan, minat, bakat atau pertimbangan lainnya.

Banyak keuntungan yang dapat diraih dalam pemanfaatan strategi pengajaran kelompok yaitu menumbuhkembangkan sikap demokrasi, kritis, berfikir kreatif, kemampuan mengemukakan pendapat secara sistematis, mengembangkan rasa tanggungjawab, dan menumbuhkan keberanian mengemukakan pendapat.

4) Strategi pengajaran perorangan (individual)

Pengajaran individual dimaksudkan untuk mengatasi kelemahan pengajaran klasikal dan memberi kesempatan kepada siswa untuk maju sesuai dengan kecepatan belajar masing-masing. Bentuk pengajaran perorangan adalah menggunakan paket belajar yaitu dengan pengajaran modul sebagai pengembangan dari pengajaran berprograma.

Dalam pemilihan strategi pembelajaran di atas, hal yang perlu memperhatikan lebih lanjut adalah memperhatikan tujuan, materi, siswa, fasilitas, waktu dan guru.

Tujuan merupakan faktor yang paling pokok, sebab semua faktor yang ada di dalam situasi pembelajaran, termasuk strategi pembelajaran, diarahkan dan diupayakan untuk mencapai tujuan. Dalam penentuan strategi pembelajaran sangat ditekankan untuk memahami esensi tujuan pembelajaran. Artinya tidak hanya dalam bentuk rumusan tujuan yang disusun berdasarkan konsep ABCD (*Audience - Behavior - Condition - dan Degree*) sebagaimana telah dijelaskan pada kegiatan belajar terdahulu tetapi juga harus tersirat tujuan

pengembangan baik aspek afektif, psikomotor maupun aspek kognitifnya secara lebih spesifik.

Sebagaimana sudah dimaklumi bahwa pada hakikatnya ilmu atau materi pelajaran memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Karakteristik setiap ilmu atau matapelajaran membawa implikasi terhadap penggunaan cara dan teknik di dalam proses belajar mengajar. Namun secara umum, setiap mata pelajaran memiliki pola yang sama yaitu mengajarkan fakta, konsep, prinsip, masalah, prosedur (keterampilan), dan sikap.

Dalam mata pelajaran geografi, mengajarkan fakta kelihatannya tidak terlalu sulit dan dapat dibantu dengan berbagai media pembelajaran yang ada. Mengajarkan konsep bukan sekedar supaya siswa hafal akan konsep tersebut tetapi yang lebih utama ialah supaya siswa memahami tentang atribut-atribut konsep tersebut.

Faktor siswa juga perlu dipertimbangkan. Siswa adalah pihak yang berkepentingan di dalam proses pembelajaran. Karena itu tidak bijaksana jika dalam pemilihan strategi pembelajaran tidak memperhatikan faktor siswa. Hal yang sangat penting dari faktor siswa adalah bahwa siswa merupakan pribadi yang utuh-menyeluruh, siswa merupakan pribadi tersendiri yang memiliki perbedaan dari yang lainnya baik kemampuan, cara belajar, kebutuhan, dan sebagainya. Selain memperhatikan kualitas individu siswa, faktor siswa lainnya yang perlu diperhatikan adalah kuantitasnya dalam suatu rombongan belajar (rombel).

Faktor fasilitas juga menentukan proses dan hasil belajar. Bila guru merencanakan penggunaan metode demonstrasi dalam memberi contoh cara memasak kue tertentu, maka berbagai fasilitas yang dibutuhkan harus tersedia. Tanpa ada fasilitas demonstrasi memasak maka metode pembelajaran dengan sendirinya berubah yaitu menjadi metode ceramah.

Faktor lainnya yang perlu dipertimbangkan adalah waktu, baik jumlah waktu yang tersedia maupun kondisi waktu. Jumlah waktu dihitung dalam menit atau jumlah jam yang tersedia sedangkan kondisi waktu adalah pagi, siang, sore atau malam. Setiap kondisi waktu akan berbeda dalam menerapkan strategi pembelajaran

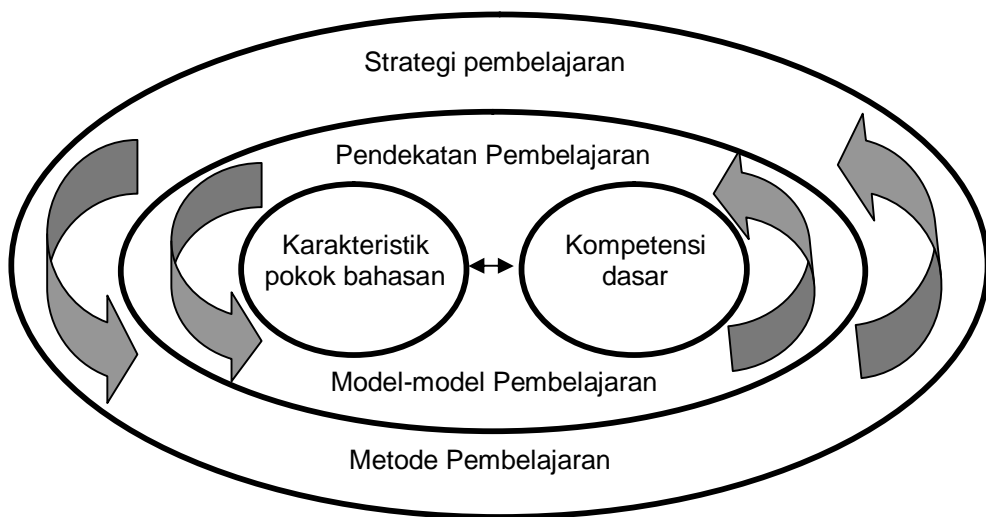
Jika sumber pembelajaran hanya guru, maka guru menjadi penentu yang harus diperhatikan dalam strategi pembelajaran. Dedikasi dan kemampuan gurulah yang pada akhirnya mempengaruhi pelaksanaan proses pembelajaran. Tetapi jika guru hanya salah satu alternatif sumber belajar maka pemilihan strategi pembelajaran harus dikoordinasikan dengan fasilitas yang tersedia.

Setelah memperhatikan faktor-faktor di atas, prosedur umum pemilihan strategi pembelajaran selalu terkait dengan pendekatan

pembelajaran yang akan digunakan. Artinya strategi hanya merupakan proses sesaat setelah menentukan pendekatan pembelajaran.

Untuk memahami strategi pembelajaran geografi, guru hendaknya memahami dengan baik karakteristik pokok bahasan yang akan diajarkan pada saat tertentu. Selanjutnya, renungkan atau kaji ulang tentang kompetensi dasar yang harus dikuasi siswa tentu saja guru harus mampu merumuskan indikator-indikator yang perlu dikuasi siswa.

Langkah berikutnya, guru menetapkan pendekatan pembelajaran yang akan digunakan sambil mempertimbangkan strategi yang akan digunakannya. Setelah mantap, maka rumuskan langkah-langkah strategi pembelajaran geografi dengan selalu siap melakukan perubahan di tengah proses pembelajaran jika diperlukan mendesak. Gambaran kerja merumuskan strategi pembelajaran geografi adalah sebagai berikut.



Gambar 2. Kedudukan strategi pembelajaran geografi

Gambar di atas dapat dijelaskan, dalam merumuskan strategi pembelajaran perlu memikirkan sejumlah metode pembelajaran apakah menggunakan metode ceramah, diskusi, atau lainnya. Namun demikian, lahirnya strategi pembelajaran tidak lepas dari pendekatan pembelajaran yang dipilih dan model-model yang akan diambil. Model-model pada dasarnya terkait dengan tahap-tahapan kegiatan proses pembelajaran. Tapi perlu juga diperhatikan, bahwa sebelum pendekatan dan model pembelajaran ditetapkan, fahami dahulu karakteristik pokok bahasan dan kompetensi dasar yang akan dikuasi siswa.

5. Penutup

Penentuan strategi pembelajaran secara teoritis membutuhkan proses yang panjang, namun jika telah terbiasa dilakukan guru maka proses tersebut sangat cepat ditempuh. Barangkali yang masih menjadi kesulitan bagi guru adalah dalam memahami sejumlah pendekatan pembelajaran yang diturunkan kepada tahap-tahap pembelajaran menjadi sebuah model yang utuh. Pada kurikulum sebelumnya (sebelum 2004) guru hanya diajak untuk memahami bagian karakteristik mata pelajaran dan tujuan kurikuler dan langsung loncat kepada pemilihan metode dan strategi pembelajaran. Sedangkan pemahaman tentang pendekatan dan model-model pembelajaran baru diperkenalkan pada kurikulum 2004 sekarang ini.

Akhirnya disarankan, untuk mengejar dan atau melaksanakan tugas pengembang kurikulum di kelas, guru hendaknya secara serius mempelajari berbagai pendekatan dan model-model pembelajaran yang telah diperkenalkan pada tulisan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, L dan Minarti, D. 2002. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kemampuan Dasar Pendidikan Dasar dan Menengah dan Kurikulum Berbasis Kompetensi. *Makalah*. Semlok IGI Jawa Barat dan Banten. Bandung.
- Ellis, A.K. 1998. *Teaching and Learning Elementary Social Studies*. Sixth Edition. Boston, London, Toronto, Sydney, Tokyo, Singapore: Allyn and Bacon.
- Marsden, W.E. 1976. *Evaluating the Geography Curriculum*. Edinburgh & New York: Oliver & Boyd.
- Natoli, S.J. 1989. *Strengthening Geography In The Social Studies*. Washington, D.C.: National Council for the Social Studies.
- Rediscovering Geography Committee. 1997. *Rediscovering Geography New Relevance for Science and Society*. Washington, D.C.: National Academic Press.
- Sukmadinata, N.S. 2004. *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*. Bandung: Kesuma Karya.
- Sumaatmadja, N. 1980. *Metodologi Pengajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)*. Bandung: Alumni.
- Sumaatmadja, N. 2002. Cinta Tanah Air Konsep Geografi Pembinaan Persatuan Kesatuan Bangsa. *Makalah*. Semlok IGI Jawa Barat dan Banten. Bandung.